

# PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI PUSPA SARI, KOTA BOGOR DALAM UPAYA PENINGKATAN NILAI TAMBAH PRODUK TANAMAN OBAT KELUARGA

Asmanur Jannah<sup>1</sup>, Anna Fitriani<sup>2</sup>, Linar Humaira<sup>3</sup>, Agista Rosiana<sup>3\*</sup>, Sari Anggarawati<sup>3</sup>, Fathan Hadyan Rizki<sup>1</sup>, Putri Reska Febriyanti<sup>1</sup>, Aldiansyah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>)Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Bangsa, Jl. KH Sholeh Iskandar KM.4 Tanah Sareal, Bogor, 16166, Indonesia;

<sup>2</sup>)Program Studi Magister Ekonomi Pembangunan, Universitas Nusa Bangsa, Jl. KH Sholeh Iskandar KM.4 Tanah Sareal, Bogor, 16166, Indonesia;

<sup>3</sup>)Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Bangsa, Jl. KH Sholeh Iskandar KM.4 Tanah Sareal, Bogor, 16166, Indonesia;  
*e-mail: agista.agb43@gmail.com*

## *Abstract*

*The Women Farmers Group (KWT) Puspa Sari is one of the KWTs in Bogor that has succeeded in empowering members and the surrounding community to use vacant land to be productive. Currently, KWT Puspa Sari in Bogor City has business activities, including plant production, medicinal plant processing, marketing processed medicinal plants and microfinance businesses. However, some of the problems faced by KWT include the lack of knowledge related to postharvest handling of medicinal plants into ready-to-sell products. For this reason, it is necessary to increase the knowledge and skills of the management and members of KWT as well as the community around handling harvests, especially TOGA, so that they have added value and increased the selling price. Increased value added can be done by utilizing postharvest technology such as making simplicia followed by packaging and labelling. Packaging equipped with labelling will make the product more durable and attractive. This service activity consists of several stages, including the preparation stage, which provides surveys, targeting, and preparation of materials/materials and tools. The implementation stage includes exposure to material and practice and the training evaluation stage through satisfaction questionnaires and measurement of training activities before and after questionnaires training. This community service activity showed an increase in knowledge and skills in TOGA postharvest management by 18.60 percent after this training. Based on the satisfaction questionnaire distributed to the training participants, 80.31 percent were satisfied with this training activity. Hopefully, with this training, it is hoped that KWT Puspa Sari Bogor City can increase the added value of TOGA and can develop the marketing of cultivation products and postharvest handling of TOGA.*

*Key words : Postharvest, the added value, TOGA, KWT*

## **Abstrak**

Kelompok Wanita Tani (KWT) Puspa Sari merupakan salah satu KWT di Kota Bogor yang berhasil memberdayakan anggota dan masyarakat di sekitarnya dalam memanfaatkan lahan kosong menjadi produktif. Saat ini KWT Puspa Sari Kota Bogor memiliki kegiatan usaha meliputi produksi tanaman, pengolahan tanaman obat, pemasaran hasil olahan tanaman obat, dan usaha keuangan mikro. Namun, beberapa permasalahan yang dihadapi KWT diantaranya masih minimnya pengetahuan terkait penanganan pascapanen tanaman obat menjadi produk siap dijual. Untuk itu diperlukan peningkatan pengetahuan dan keterampilan pengurus dan anggota KWT serta masyarakat sekitar tentang penanganan pascapanen khususnya tanaman obat keluarga agar memiliki nilai tambah dan meningkatkan harga jualnya. Peningkatan nilai tambah dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi pascapanen seperti pembuatan simplisia yang dilanjutkan dengan pengemasan dan pelabelan. Pengemasan yang dilengkapi dengan pelabelan akan menjadikan produk lebih awet dan lebih menarik. Kegiatan pengabdian ini terdiri dari beberapa tahap diantaranya : tahap persiapan yang meliputi survei, penentuan sasaran, penyusunan bahan / materi, dan persiapan alat, tahap pelaksanaan meliputi paparan materi dan praktek. Tahap evaluasi pelatihan melalui angket kepuasan dan pengukuran kegiatan pelatihan melalui kuesioner sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa terdapat

peningkatan pengetahuan dan keterampilan terhadap penanganan pascapanen tanaman obat keluarga (TOGA) sebesar 18,60 % setelah adanya pelatihan ini. Berdasarkan angket kepuasan yang disebarakan kepada peserta pelatihan menunjukkan bahwa 80,31 % dengan adanya kegiatan pelatihan ini. Diharapkan dengan adanya pelatihan ini KWT Puspa Sari Kota Bogor dapat meningkatkan nilai tambah TOGA dan dapat mengembangkan pemasaran hasil budidaya dan pengelolaan pascapanen TOGA.

Kata Kunci : Pascapanen, nilai tambah, TOGA, KWT

## PENDAHULUAN

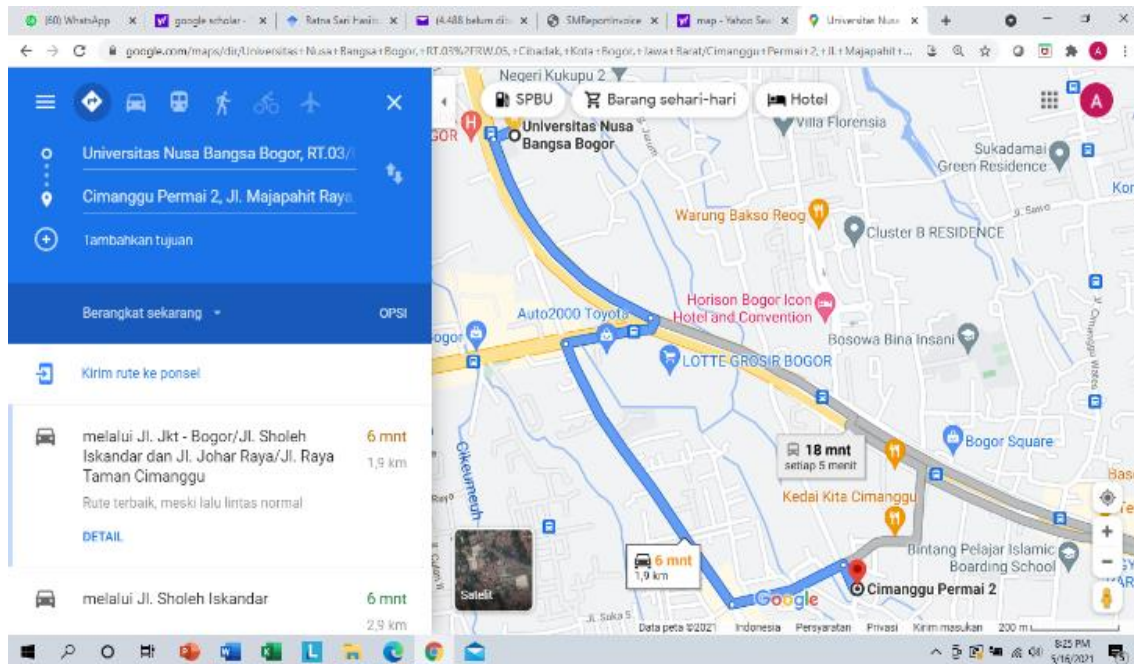
Perkembangan teknologi dan ekonomi di Kota Bogor yang semakin pesat berdampak bagi kebutuhan dan kondisi lahan. Saat ini, di Kota Bogor tercatat lahan kosong sebesar 7,42 % atau 867,27 ha pada tahun 2012, sedangkan sebagian besar lahan kosong tersebut belum dimanfaatkan dengan baik. Kelompok Wanita Tani (KWT) Puspa Sari merupakan salah satu KWT di Kota Bogor yang berhasil memberdayakan anggota dan masyarakat di sekitarnya dalam memanfaatkan lahan kosong menjadi produktif. KWT Puspa Sari berlokasi di Jalan Majapahit Raya, RT.06, RW.07, Perumahan Cimanggu Permai, Kelurahan Kedung Badak, Kecamatan Tanah Sereal, Kota Bogor. Kelompok wanita tani ini berdiri sejak tahun 2011, beranggotakan 33 ibu warga RW 07 diketuai oleh ibu Hj. Elin Darlina.

KWT Puspa Sari memiliki kegiatan usaha meliputi produksi tanaman, pengolahan tanaman obat, pemasaran hasil olahan tanaman obat, dan usaha keuangan mikro. Kegiatan utama dari KWT Puspa Sari adalah penanaman

tanaman obat keluarga (TOGA), sayuran, tanaman hias, dan palawija di lahan seluas 1.500 m<sup>2</sup>. Saat ini, terdapat lebih dari 250 jenis tanaman obat yang ditanam oleh anggota KWT (Suwarnata et al., 2021). Beberapa jenis tanaman rempah dan obat yang dikelola di lahan ini dapat dikelompokkan menjadi daun, bunga dan rimpang. Hasil panen dari budidaya tanaman di lahan ini baru untuk mencukupi kebutuhan warga sekitar RW. Kegiatan KWT Puspa Sari berdampak positif kepada warga sekitar, hal ini terbukti dengan diterimanya penghargaan pada tahun 2016 sebagai KWT yang berhasil mengembangkan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) terbaik se-Jawa Barat dan pernah mewakili Provinsi Jawa Barat pada ajang penilaian KRPL Tingkat Nasional. Selain itu, KWT Puspa Sari telah berulang kali menjadi inspirator atau contoh bagi gerakan serupa di berbagai daerah. KWT Puspa Sari juga melakukan pembinaan di kawasan perumahan sekitar dan sekolah di Kecamatan Tanah Sereal untuk dijadikan kawasan hijau. Walaupun semua kegiatan usaha di KWT Puspa Sari

sempat terhenti beberapa waktu akibat pandemi *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19), kegiatan ini sudah dimulai kembali dengan protokol kesehatan dan sistem piket.

mikrobiologis. Penjualan dalam bentuk olahan (dibuat jamu) juga tidak tahan lama. KWT Puspa Sari juga ingin meningkatkan nilai jual dengan pengemasan yang lebih menarik. Namun,



Gambar 1. Jarak UNB ke Lokasi KWT Puspa Sari

Di balik segala prestasi dan keunggulan KWT Puspa Sari, masih terdapat beberapa masalah dari hulu sampai hilir yang perlu diselesaikan bersama. Menurut Ibu Hj. Elin Darlina, pada bagian produksi, permasalahan yang dihadapi adalah proses mengolah tanaman obat menjadi produk siap konsumsi, seperti serbuk tanaman herbal. Sebagaimana produk hasil pertanian pada umumnya, penjualan hasil panen dalam kondisi segar berisiko rusak, baik karena kerusakan fisik, fisiologis maupun

KWT Puspa Sari belum mengetahui cara untuk memecahkan permasalahan tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan kegiatan yang dapat meningkatkan pengetahuan KWT Puspa Sari dalam menyelesaikan masalah pengelolaan produknya.

Solusi untuk menangani permasalahan yang terjadi adalah memberikan tambahan pengetahuan melalui penyuluhan dan pelatihan ketrampilan kepada KWT Puspa Sari dalam membuat simplisia yang dapat

disimpan sebagai bahan baku jamu atau langsung dijual dalam bentuk kemasan berlabel. Penanganan pascapanen yang baik dan benar dapat meningkatkan nilai tambah dari produk yang dihasilkan oleh KWT Puspa Sari. Diharapkan, setelah mengikuti kegiatan ini, KWT Puspa Sari dapat meningkatkan nilai tambah dari produk TOGA melalui pembuatan simplisia dan bubuk yang dikemas dan diberi label hingga berpenampilan menarik.

Tujuan dari kegiatan pengabdian di KWT Puspa Sari adalah untuk memberikan tambahan pengetahuan dan ketrampilan melalui penyuluhan dan pelatihan tentang pembuatan simplisia TOGA, pengemasan, dan pelabelan produk. Pelatihan dan penyuluhan ini diharapkan dapat membantu peningkatan kondisi perekonomian masyarakat, khususnya pada masa pandemi. Pelatihan dan penyuluhan ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara optimal dalam jangka panjang.

#### **PELAKSANAAN DAN METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di KWT Puspa Sari, selama bulan Desember 2021. Lokasi pengabdian berjarak kurang lebih 2 km dari kampus Universitas Nusa Bangsa (Gambar 1.) Kegiatan ini

ditujukan untuk anggota dan pengurus KWT Puspa Sari. Namun, pada saat pelaksanaan kegiatan juga dihadiri oleh ketua RW beserta staf dari kelurahan Kedung Badak. Total jumlah peserta 30 orang. Metode dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan secara terpadu mulai dari tahap persiapan : survei lokasi, penentuan sasaran, penyusunan bahan / materi dan persiapan alat; tahap pelaksanaan meliputi paparan materi dan praktek; dan tahap evaluasi pelatihan melalui angket kepuasan dan pengukuran kegiatan pelatihan melalui kuesioner sebelum dan sesudah pelatihan.

Tahap persiapan dilakukan dengan kunjungan ke lokasi (survei) untuk memastikan sasaran dan mengetahui permasalahan sebagai bahan untuk menyusun materi penyuluhan dan persiapan alat yang dibutuhkan untuk pelatihan. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan pemaparan materi tentang pentingnya penanganan pascapanen TOGA dilanjutkan dengan tanya jawab. Selanjutnya, kegiatan pelatihan dan demonstrasi secara langsung pembuatan TOGA khususnya rimpang menjadi simplisia yang diawali dengan pembersihan bahan, pengecilan ukuran, blansing, penjemuran sampai kering (kadar air = 12 % -14 %). Dilanjutkan

pengemasan dan pelabelan baik dalam bentuk simplisia maupun dalam bentuk bubuk. Tahap akhir adalah evaluasi terhadap pelatihan melalui angket kepuasan dan pengukuran kegiatan pelatihan melalui kuesioner sebelum dan sesudah pelatihan yang ditujukan kepada semua anggota pengurus yang hadir.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kunjungan awal ke lokasi (survei) dilakukan untuk mendapatkan informasi lengkap tentang kegiatan yang biasa dilakukan oleh pengurus dan anggota, khususnya tentang pengelolaan TOGA. Disamping itu, survei dilakukan untuk mengetahui tentang pengetahuan dan keterampilan apa saja yang dibutuhkan oleh KWT terkait dengan penanganan pascapanen TOGA agar materi penyuluhan dan pendampingan sesuai dengan kebutuhan ibu-ibu anggota KWT. Dari hasil survei, diketahui bahwa selama ini, anggota dan pengurus KWT biasa memanen hasil tanaman TOGA dan menjualnya kepada anggota atau masyarakat sekitar dalam bentuk rimpang segar baik sebagai bumbu dapur atau dibuat minuman segar. Selain itu, pemanfaatannya sesekali dibuat simplisia. Dari hasil diskusi dengan ketua dan pengurus diketahui materi yang dibutuhkan sebagai bahan paparan dan

pelatihan adalah penanganan pascapanen TOGA.

TOGA adalah tanaman yang mengandung satu atau lebih senyawa yang berdasarkan kajian - kajian ilmiah dapat mencegah atau menyembuhkan penyakit (Rosawanti, 2015). Pada dasarnya sebagian kecil anggota sudah mengetahui tentang pembuatan simplisia. Namun, belum memahami tahapan tahapan proses yang harus dilakukan agar kualitas simplisia yang dihasilkan baik. Penanganan yang salah akan menyebabkan hilangnya senyawa aktif tersebut, sehingga manfaatnya sebagai obat menjadi berkurang.

## **Penyampaian Materi dan Diskusi**

Pembuatan simplisia bertujuan untuk memperpanjang masa simpan produk TOGA. Demikian juga dengan pengemasan dan pelabelan akan meningkatkan nilai jual produk dari harga kisaran sebelum dikemas. Beberapa keuntungan dari pembuatan simplisia antara lain : umur simpan lebih lama, praktis karena bisa langsung digunakan dengan cara direbus, bisa langsung dibuat bubuk dan dijadikan kapsul atau dari simplisia bisa diekstrak. Materi penyuluhan pada kegiatan ini adalah tentang penanganan pascapanen

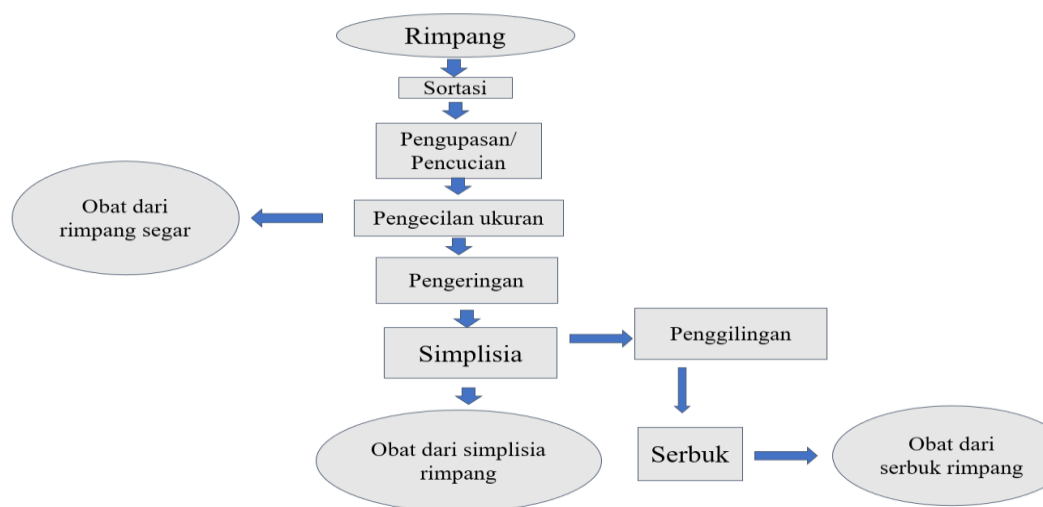
TOGA sampai dengan pengemasan dan pelabelan (Gambar 2).

Gambar 2. Penyampaian Materi



Penyuluhan

ukuran. Pengecilan ukuran bertujuan untuk mempercepat proses pengeringan. Tebal irisan antara 3-5 mm agar senyawa aktif khususnya minyak atsiri tidak banyak hilang atau menguap, namun juga tidak boleh terlalu tebal agar proses pengeringan berjalan cepat (Sudrajad, 2004; Utami et al., 2016). Hasil penelitian



Gambar 3. Diagram Alir Pembuatan Simplisia (Rimpang)

Adapun tahapan proses pembuatan simplisia (rimpang) (Gambar 3) adalah sortasi basah, pengupasan dan pencucian, pengecilan ukuran, blansing, penjemuran sampai kadar air 12-14 % (Manalu & Adinegoro, 2016). Sortasi basah dilakukan untuk membuang bagian-bagian yang busuk. Pengupasan atau pengerinan kulit dan pencucian untuk menghilangkan tanah-tanah yang masih melekat pada kulit. Selanjutnya dilakukan pengirisan atau pengecilan

Anna Sembiring, setelah diiris dilakukan blansing yaitu pengukusan pada suhu 80°C selama 1-3 menit dengan tujuan menonaktifkan enzim sehingga menekan terjadinya *browning*. Disamping itu untuk membunuh sebagian mikro-organisme yang masih terbawa. Selanjutnya dikeringkan dengan sinar matahari dan ditutup dengan kain hitam, karena senyawa aktif yang banyak terdapat dalam rimpang (kurkuminoid) sensitif terhadap sinar ultraviolet

(Sembiring & Suhirman, 2014). Pengeringan dilakukan sampai kadar air 12 – 14 %. Apabila pengeringan dilakukan dengan alat pengering, maka suhu yang digunakan tidak boleh lebih dari 50°C (Erni et al., 2018; Manalu & Adinegoro, 2016). Simplisia yang dihasilkan dikemas dan disimpan dalam ruangan yang kering (Gambar 3).

### Pelatihan Pembuatan Simplisia

Kegiatan pengabdian dilanjutkan dengan praktek langsung pembuatan simplisia dengan melibatkan semua peserta. Produk hasil pelatihan dalam pembuatan simplisia dan serbuk TOGA dapat dilihat pada Gambar 4.

dilakukan dengan pisau, *slicer* atau mesin iris bertenaga listrik. Pada umumnya setelah diiris langsung dilakukan penjemuran, namun lebih dianjurkan untuk dilakukan blansing terlebih dahulu dengan pengukusan selama 2-3 menit pada suhu 80°C. Setelah pengukusan dilakukan penjemuran di bawah sinar matahari atau dengan mesin pengering.

Lama pengeringan tidak sama untuk setiap bahan, tergantung cuaca dan ketebalan irisan. Salah satu faktor yang perlu diperhatikan pada saat pengeringan adalah menutup bahan dengan kain hitam agar senyawa aktif yang terdapat dalam



Gambar 4. Produk Hasil Pelatihan Ketrampilan Membuat Simplisia dan Serbuk TOGA

Kegiatan diawali dengan memperlihatkan cara mengupas dan membersihkan rimpang dari bagian yang rusak atau busuk dan juga tanah yang masih menempel. Selanjutnya dilakukan pencucian dengan air bersih, sebelum kemudian diiris. Pengirisan bisa

rim pang tidak hilang atau rusak. Dalam bentuk simplisia, TOGA bisa disimpan dalam keadaan baik selama 3 bulan, sehingga bisa dimanfaatkan kapan saja (Salim dan Munadi, 2002). Dengan bentuk simplisia, TOGA dapat dikonsumsi langsung dengan terlebih

dahulu di rebus dalam air mendidih atau digiling untuk menjadi serbuk. Beberapa orang menyukai konsumsi jamu serbuk yang diseduh dengan air, namun beberapa lainnya lebih menyukai air rebusan simplisia. Dengan demikian, KWT Puspa Sari dapat menyediakan kedua bentuk tersebut untuk dijual.

### **Evaluasi**

Tahap akhir dari kegiatan pengabdian ini adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui respon anggota dan pengurus KWT Puspa Sari terhadap kegiatan ini. Dari kuesioner yang diisi oleh 23 responden, 18,60 % mengatakan bahwa pengetahuan dan keterampilan mereka tentang pascapanen TOGA meningkat dengan adanya kegiatan ini.

Disamping kuesioner, juga disebar-kan angket untuk mengukur tingkat kepuasan peserta terhadap kesesuaian materi penyuluhan dengan kebutuhan mitra, kesesuaian dengan harapan mitra, kemudahan nara sumber dalam menyampaikan materi dan lain-lain. Secara umum, 80,31 % peserta puas dengan adanya kegiatan pengabdian ini.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di KWT Puspa Sari masih perlu dilanjutkan, karena masih terdapat banyak komoditi lain yang perlu sentuhan teknologi pascapanen untuk meningkatkan

nilai tambahnya. Diantaranya adalah bawang merah yang saat ini sedang dibudidayakan di lokasi ini.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

1. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di KWT Puspa Sari dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang penanganan pascapanen TOGA sebesar 18,60 % setelah adanya pelatihan ini.
2. Berdasarkan angket kepuasan yang disebarkan kepada peserta pelatihan menunjukkan bahwa 80,31 % peserta puas dengan adanya kegiatan pelatihan ini.

### **Saran**

Diharapkan dengan adanya pelatihan ini KWT Puspa Sari Kota Bogor dapat meningkatkan nilai tambah produk TOGA.

### **Ucapan Terimakasih**

Ucapan terimakasih ditujukan kepada LPPM Universitas Nusa Bangsa melalui Hibah LPPM dengan No. Kontrak : 071/Rek-UNB/SPK/IV/2021 dan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi atas bantuan dana, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana.

**DAFTAR PUSTAKA**

- BPS Kota Bogor. (2017). Kota Bogor dalam Angka 2017. BPS. Statistik tanaman Biofarmaka. 2018. Badan Pusat Statistik BPS - Statistik Indonesia.
- Eviral, R. (2013). Tanaman rempah dan fitofarmaka. Lampung : Lembaga Penelitian Universitas Lampung.
- Hakim, L. (2015). Rempah dan herba kebun pekarangan rumah masyarakat. Cetakan 1, No. 164. Yogyakarta : Diandra Pustaka Indonesia.
- Rosawanti, P. (2015). Tanaman obat dan rempah. Palangkaraya : Program Studi Agroteknologi. Fakultas Pertanian dan Kehutanan. Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.
- Salim, Z. and Munadi, E. (2002). Info komoditi tanaman obat. Edisi i-S, Vol 5 (4). Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.
- Erni, N., Kadirman, K., & Fadilah, R. (2018). Pengaruh suhu dan lama pengeringan terhadap sifat kimia dan organoleptik tepung umbi talas (*Colocasia esculenta*). Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian, 1(1), 95. <https://doi.org/10.26858/jptp.v1i1.6223>
- Manalu, L. P., & Adinegoro, H. (2016). Drying process conditions for producing simplicia standard of zedoary. Jurnal Standarisasi, 18(1), 63–70.
- Sembiring, B. B., & Suhirman, S. (2014). Pengaruh cara pengeringan dan teknik ekstraksi terhadap kualitas simplisia dan ekstrak meniran. Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian, 509–513.
- Sudrajad, H. (2004). Pengaruh ketebalan irisan dan lama perebusan (*blanching*) terhadap gambaran makroskopis dan kadar minyak atsiri simplisia dringo (*Acorus calamus L.*). Media Litbang Kesehatan, XIV(4), 41–44.
- Suwarnata AAE, N. Sonani dan A. Rosiana. 2021. Kajian Ekonomi Usahatani Hortikultura Pada Kelompok Wanita Tani Perkotaan di Bogor. Mimbar Agribisnis. Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis. Januari 2021 7 (1): 424-436
- Utami, M. R., Prihastanti, E., Widodo, S., Suedy, A., & Soedarto, J. (2016). The effect slicing of rhizome to dry weight and quaility simplicia lempuyang wangi (*Zingiber aromaticum Val.*) after drying. Buletin Anatomi Dan Fisiologi, 1(1), 1–5